

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENGONSUMSI AIR REBUSAN DAUN SALAM
(*Syzygium polyanthum*) TERHADAP TEKANAN DARAH PENDERITA
HIPERTENSI DI DESA SRIWULAN KABUPATEN DEMAK**

**Rosaria Adenia Andalusari^{1*}, Theresia Tatik Pujiastuti², Rijantono
Franciscus Maria³**

¹⁻³STIKes Panti Rapih Yogyakarta

[*Email korepondensi : rosaria.adenia@gmail.com]

Abstract: The Relationship of The Habit of Consuming Bay Leaves Boiled Water (*Syzygium polyanthum*) on The Blood Pressure of Hypertension Patients in Sriwulan Village, Demak District. Hypertension is the third leading cause of death after stroke and tuberculosis. One of the controls of hypertension is routine taking drugs. However, many hypertension sufferers do not regularly take antihypertensive drugs and choose to take traditional medicines because cheap and have minimal side effects. Bay leaves (*Syzygium polyanthum*) contain flavonoid compounds that are useful as natural ACE inhibitors. The research aimed to determine the relationship between the habit of consuming boiled bay leaf water and the blood pressure of hypertension sufferers. This research method uses descriptive correlation with a cross-sectional design. From 52 people, the results showed that 69,2% of respondents were aged 40-60 years, 75,0% of respondents were female, 50,0% of respondents were high school, 71,2% of respondents did not work, 80,0% of respondents suffered from hypertension <1-5 years, 50,0% of respondents took antihypertensive drugs, 46,1% of respondents often consumed boiled water from bay leaves, 50,0% of respondents suffer from grade 1 hypertension. The results of statistical tests show that there is a significant relationship between the habit of consuming boiled bay leaves and blood pressure in hypertension sufferers (p -value=0,041; α =< 0,05; r =0,738).

Keywords: Hypertension, Bay Leaf Boiled Water, Habits

Abstrak: Hubungan Kebiasaan Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Desa Sriwulan Kabupaten Demak. Hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis. Salah satu pengendalian hipertensi yaitu rutin mengonsumsi obat. Namun, banyak penderita hipertensi tidak rutin mengonsumsi obat antihipertensi dan memilih mengonsumsi obat tradisional karena murah dan minim efek samping. Air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dipercaya sebagai obat tradisional penurun hipertensi karena mengandung senyawa flavonoid yang berperan sebagai ACE inhibitor alami. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam terhadap tekanan darah penderita hipertensi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif-korelasi dengan desain *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 52 orang yang merupakan total sampling. Instrumen penelitian berupa kuisisioner kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam dan lembar pencatatan tekanan darah. Hasil penelitian menunjukkan 69,2% responden berusia 40-60 tahun, 75,0% responden perempuan, 50,0% responden SMA, 71,2% responden tidak bekerja, 80,0% responden menderita hipertensi <1-5 tahun, 50,0% responden mengonsumsi obat antihipertensi, 46,1% responden sering mengonsumsi air rebusan daun salam, 50,0% responden menderita hipertensi grade I. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan signifikan kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam dengan tekanan darah penderita hipertensi (p -value=0,041; α =<0,05; r =0,738).

Kata Kunci: Air Rebusan Daun Salam, Hipertensi, Kebiasaan

PENDAHULUAN

Hipertensi menjadi penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis sehingga disebut *the silent killer*, karena merupakan penyakit kronis yang tidak menunjukkan gejala awal (Hastuti, 2019). Menurut WHO dalam Ernawati, *et al.* (2020), terdapat kurang lebih 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi, yang berarti 1 dari 3 orang di seluruh dunia terdiagnosis hipertensi. Asia Tenggara berada diposisi ketiga dengan jumlah penderita hipertensi sebanyak 25% (Cheng *et al.*, 2020). Dari prevalensi kejadian hipertensi, sebanyak lebih dari 60% orang penderita hipertensi tinggal di negara berkembang, salah satunya Indonesia (Dosoo *et al.*, 2019). Prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat 8,31% dari 25,8% di tahun 2013 menjadi 34,11% di tahun 2018 (Balitbankes (2013); Balitbankes (2018)). Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan dimana berdasarkan data Riskesdas 2013, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-11 dengan penderita hipertensi sebanyak 26,4%, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 11,1% pada tahun 2018 dengan penderita hipertensi sebanyak 37,57% menempati urutan ke-4 sebagai provinsi dengan penderita hipertensi (Riskesdas, 2019; Sekartuti, *et al.*, 2013).

Hipertensi jika tidak dikontrol dengan baik akan menyebabkan penderita mengalami 62% penyakit serebrovaskular dan 49% penyakit jantung iskemik (LeMone, P., *et al.*, 2020). Ada beberapa cara mengendalikan hipertensi, salah satunya dengan mengonsumsi obat secara teratur (Kurnia, 2020). Namun, data dari Riskesdas (2018) menyatakan bahwa dari 26.848 penduduk Indonesia 59,8% diantaranya tidak mengonsumsi obat antihipertensi dengan alasan merasa sudah sehat dan sebanyak 4,5% mengatakan tidak tahan dengan ESO (efek samping obat). Adanya ketidakpatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat menyebabkan

tekanan darah akan jauh lebih meningkat dibanding sebelumnya dan memiliki risiko komplikasi lebih tinggi pada organ vital seperti otak, jantung, ginjal bahkan kematian (Ernawati *et al.*, 2020). Namun mengonsumsi obat antihipertensi terus menerus juga akan menimbulkan efek samping seperti lelah, pusing, batuk, sering buang air kecil, retensi cairan, disfungsi seksual, detak jantung tidak normal dan alergi sehingga WHO juga merekomendasikan penggunaan obat tradisional sebagai terapi komplementer yang murah, mudah didapat serta minim efek samping dalam membantu mengendalikan tekanan darah penderita hipertensi (Dafriani, 2019).

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan rempah-rempah pemberi aroma pada masakan dan dapat digunakan untuk mengontrol tekanan darah. Menurut Perez (2014) dalam Parwati & Mulyani (2022), adanya kandungan mineral dan flavonoid dalam daun salam (*Syzygium polyanthum*) dapat melebarkan pembuluh darah, mengurangi tekanan dinding arteriol, dan menurunkan tekanan darah ke level awal.

Penelitian Aji & Sani (2021) menyatakan bahwa mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) 2 kali sehari selama seminggu memberikan efek tekanan darah menurun pada penderita hipertensi, hasil tekanan sistolik sebelum intervensi yaitu 176,75 mmHg dan setelah intervensi yaitu 155,7 mmHg dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Sedangkan tekanan diastolik sebelum intervensi yaitu 98,25 mmHg dan setelah intervensi yaitu 86,12 mmHg dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$).

Desa Sriwulan termasuk salah satu desa di Kabupaten Demak yang mempunyai kasus hipertensi cukup banyak. Menurut data dari Puskesmas Sayung 1, Desa Sriwulan menduduki posisi nomor 1 dengan total penderita hipertensi dari bulan Juli-September 2023 sebanyak 260 orang. Sebuah fenomena yang menarik bahwa di desa

tersebut memiliki budaya mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) bagi penderita hipertensi. Melalui informasi dari penjual air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) di lokasi tersebut, salah satu produk olahannya yaitu air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang dibungkus plastik siap minum sebanyak 200ml dan diedarkan setiap hari di pagi hari kecuali hari minggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjual, terdapat 52 (20%) dari 260 penderita hipertensi yg berlangganan air rebusan daun salam dan jumlah ini tergolong cukup besar untuk upaya mengendalikan hipertensi menggunakan minuman herbal. Berdasarkan hasil wawancara dari 2 orang perwakilan yang mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), mereka mengatakan bahwa memilih mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai pilihan utama mengendalikan hipertensi daripada konsumsi obat antihipertensi karena takut dengan efek jangka panjang konsumsi obat antihipertensi yaitu penyakit ginjal, air rebusan daun salam dijual murah daripada obat dokter, keluhan seperti sakit kepala dan leher kaku berkurang setelah mengonsumsi air rebusan daun salam meskipun tekanan sistolik mereka masih berada di rentang 145mmHg.

Berdasarkan latar belakang bahwa ada fenomena sebanyak 20% dari total penderita hipertensi yang memiliki kebiasaan mengonsumsi air rebusan

daun salam (*Syzygium polyanthum*) dan efek samping terlalu lama mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang hubungan kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak.

METODE

Jenis penelitian ini berupa deskriptif kuantitatif korelasional dengan desain *cross-sectional* dan teknik total sampling dalam pengambilan sampel. Kriteria inklusi sampel yaitu penderita hipertensi, mengonsumsi air rebusan daun salam, bersedia menjadi responden penelitian yang dicantumkan dalam inform consent. Kriteria eksklusi sampel yaitu penderita hipertensi dan mengonsumsi air rebusan daun salam yang menolak menjadi responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuisisioner kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam dan lembar pencatatan tekanan darah. Uji statistik menggunakan uji Somer's d dengan p-value 0,05.

HASIL

Hasil penelitian menggunakan uji *Somer's d* karena akan menghasilkan kesimpulan yang memperhatikan arah hubungan serta kekuatan hubungan dari variabel independent ke variable dependen dan data disajikan dalam bentuk *crosstabs*.

Tabel 1. Karakteristik Responden Hipertensi yang Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*)

Variabel	F	%
Usia		
<40 tahun	0	0,0
40-60 tahun	36	69,2
>60 tahun	16	30,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	13	25,0
Perempuan	39	75,0
Pendidikan		
SD	6	11,5

SMP	18	34,6
SMA	26	50,0
Perguruan tinggi	2	3,8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	37	71,2
Bekerja	15	28,8
Lama menderita hipertensi		
<1-5 tahun	42	80,8
6-10 tahun	8	15,4
>10 tahun	2	3,8
Riwayat konsumsi obat		
Tidak konsumsi obat	25	48,1
Konsumsi obat	27	51,9

Hasil analisis univariat didapatkan hasil dari 52 responden, sebagian besar (69,2%) responden berusia 40-60 tahun dengan jumlah 36 responden, sebagian besar (75%) responden perempuan dengan jumlah 39 responden, setengah (50%) responden berpendidikan SMA, Sebagian besar (71,2%) responden tidak bekerja, hampir seluruh (80,8%) responden menderita hipertensi selama <1-5 tahun, dan sebagian besar (51,9%) responden mengkonsumsi obat.

Tabel 2. Tabel Silang Responden Hipertensi yang Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) yang Tidak Bekerja

Variabel tidak bekerja	F	%
Ibu rumah tangga	31	83,8
Pensiunan	4	10,8
Pengangguran	2	5,4
Total	37	100

Berdasarkan tabel 2 dari 37 responden yang tidak bekerja, hampir seluruhnya (83,8%) merupakan ibu rumah tangga. Selain itu, banyak responden yang tidak bekerja dikarenakan faktor usia.

Tabel 3. Tabel Silang Riwayat Konsumsi Obat Responden Hipertensi yang Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*)

Variabel Mengonsumsi Obat	F	%
Normal	2	7,4
Prehipertensi	1	3,7
HT grade I	13	48,2
HT grade II	11	40,7
Total	27	100

Berdasarkan tabel 3, dari 27 responden yang mengonsumsi obat antihipertensi berada paling banyak di kategori hipertensi grade I dengan jumlah responden sebanyak 13 orang.

Tabel 4. Gambaran Konsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) pada Responden Hipertensi

Variabel	F	%
Tidak rutin	0	0,0
Kadang-kadang	7	13,5
Sering	24	46,1
Rutin	21	40,4
Total	52	100,0

Tabel 5. Gambaran Tekanan Darah Responden Hipertensi yang Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*)

Variabel	F	%
Normal	4	7,7
Prehipertensi	10	19,2
Hipertensi grade 1	26	50,0
Hipertensi grade 2	12	23,1
Total	52	100,0

Berdasarkan tabel 4, dari 52 responden hampir setengahnya (46,2%) sering mengonsumsi dengan jumlah responden 24 orang. Berdasarkan tabel 5, dari 52 responden yang memiliki

kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), setengahnya (50,0%) termasuk kategori hipertensi grade 1 dengan jumlah responden 26 orang.

Tabel 6. Hubungan Mengonsumsi Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dengan Tekanan Darah Responden Hipertensi

		Klasifikasi hipertensi								R	P
		Norma I		Prehipertensi		HT grade I		HT grade II			
		n	%	n	%	n	%	n	%		
Kebiasaan konsumsi	Tidak rutin	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0,738	0,041
	Kadang-kadang	0	0,0	2	3,8	4	7,7	1	1,9		
	Sering	2	3,8	4	7,7	13	25,0	5	9,6		
	Rutin	2	3,8	4	7,7	9	17,3	6	11,5		
Total		4	7,6	10	19,2	26	50,0	12	23,0		

Berdasarkan tabel 6, dari 52 orang yang mengonsumsi air rebusan daun salam dilakukan uji korelasi Somer's d mendapatkan hasil p-value = 0,041 dengan nilai $r = 0,738$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan tekanan darah penderita hipertensi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak.

PEMBAHASAN

Dari tabel 1 mengenai karakteristik usia didapatkan hasil sebagian besar (69,2%) berumur 40-60 tahun. Menurut peneliti, salah satu efek dari pertambahan usia yaitu penurunan fungsi organ tubuh, terutama pada pembuluh darah mengalami pengerasan pada dindingnya yang menyebabkan ruang gerak darah sempit sehingga memicu meningkatnya tekanan darah. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nurhayati *et al* (2023) bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia

dengan kejadian hipertensi dengan $p < 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini disebabkan semakin bertambahnya usia maka sistem kardiovaskular pada tubuh mengalami penurunan yang berakibat pada meningkatnya kejadian hipertensi. Selain itu, adanya adanya penebalan dinding arteri akibat zat kolagen menumpuk di lapisan otot sehingga pembuluh darah menyempit dan kaku (Rahmalia, 2021).

Dari tabel 1 mengenai karakteristik jenis kelamin, didapatkan hasil sebagian besar (75,0%) berjenis kelamin perempuan. Menurut Rosadi dan Hildawati (2021), pria memiliki risiko lebih besar mengalami peningkatan tekanan darah dibandingkan perempuan, namun ketika sudah memasuki masa menopause, perempuan lebih berisiko mengalami hipertensi. Sesuai dengan penelitian Nurhayati *et al* (2023), bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi dengan $p < 0,000$ ($< 0,05$) yang disebabkan adanya menopause yang mengakibatkan hormon estrogen menurun. Dengan menurunkan kadar HDL diikuti kadar LDL meningkat maka akan mempengaruhi terbentuknya aterosklerosis (Sari & Susanti, 2016).

Dari tabel 1 mengenai karakteristik pendidikan didapatkan hasil dari 52 responden, setengahnya berpendidikan SMA (50,0%). Banyaknya responden yang berpendidikan SMA didukung oleh adanya Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa melakukan perencanaan dan penganggaran salah satunya Program Indonesia Pintar (PIP) berupa kegiatan wajib belajar 12 tahun. Namun, dalam hal hipertensi, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori Notoarmodjo dalam Musfirah dan Masriadi (2019) bahwa pendidikan menjadi faktor berpengaruh terhadap hipertensi karena semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesadaran akan kesehatan.

Dari tabel 1 mengenai karakteristik pekerjaan didapatkan hasil sebagian besar (71,2%) tidak bekerja dan hampir seluruhnya merupakan ibu rumah tangga. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Lay *et al* (2019) dengan hasil dari 60 responden sebanyak 39 orang (65%) tidak bekerja atau IRT, dan 21 orang (35%) responden bekerja. Ibu rumah tangga memiliki risiko tinggi hipertensi karena ibu rumah tangga sering melakukan perilaku *sedentary* (duduk, berbaring, menonton televisi dalam waktu yang lama) yang cenderung monoton dan membosankan sehingga memicu peningkatan hormon stress mengakibatkan vasokonstriksi sehingga memicu meningkatnya tekanan darah pada ibu rumah tangga (Sagalulu, 2023).

Dari tabel 1 mengenai karakteristik lama menderita hipertensi didapatkan hasil hampir seluruhnya (80,8%) menderita hipertensi selama $< 1-5$ tahun. Lama menderita hipertensi menurut peneliti adalah jumlah waktu dalam tahun dari mulai diketahui menderita hipertensi sampai tahun penelitian dilaksanakan. Sejalan dengan penelitian Susanto *et al* (2023), semakin lama seseorang menderita hipertensi akan berisiko mengalami penurunan kepatuhan minum obat karena merasa jenuh tidak mendapat kesembuhan. Selain itu, takut efek samping dari seringnya minum obat kimia menyebabkan masyarakat yang sudah lama menderita hipertensi beralih dari konsumsi obat kimia ke obat tradisional (Padaunan *et al*, 2022).

Dari tabel 1 mengenai karakteristik riwayat mengonsumsi obat antihipertensi didapatkan hasil 27 responden (51,9%) konsumsi obat dan 13 diantaranya berada di kategori hipertensi grade I. Ketika dikaji lebih dalam, 27 responden mengonsumsi obat ketika merasa pusing saja. Hipertensi adalah penyakit kronis yang penatalaksanaannya yaitu melakukan pengobatan rutin dalam jangka waktu lama agar tekanan darah tetap dalam batas normal (Massa & Manafe, 2021).

Dengan tidak rutin minum obat antihipertensi menyebabkan tekanan darah jauh lebih meningkat dibanding sebelumnya. Peneliti berasumsi ketidakpatuhan minum obat inilah yang menyebabkan tekanan darah responden masih berada di grade I.

Berdasarkan tabel 4, dari 52 responden hampir setengahnya (46,2%) sering mengonsumsi air rebusan daun salam. Ketika dilakukan wawancara lebih mendalam, responden mengatakan masih tetap minum air rebusan daun salam karena merasa ada perubahan pada tubuhnya, yang dulunya sering mengalami nyeri tengkuk dan sakit kepala, setelah meminum air rebusan daun salam rasa nyeri dan sakit kepala hilang dan tubuh menjadi lebih nyaman dari sebelumnya. Dari hal inilah peneliti berasumsi bahwa responden memiliki kebiasaan konsumsi air rebusan daun salam berdasarkan dari pengalaman pribadi yang merasa mendapatkan manfaat setelah meminumnya sehingga membuat responden percaya dengan khasiat daun salam dan tetap mempertahankan kebiasaannya untuk mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polanthum*). Didukung dengan pendapat Indah *et al* (2020) bahwa faktor yang paling mempengaruhi kepercayaan masyarakat dalam memilih obat tradisional adalah faktor psikologis yaitu motivasi dalam diri untuk lebih memilih bahan-bahan alami serta persepsi bahwa obat-obatan yang mengandalkan bahan alami lebih aman bagi tubuh.

Berdasarkan tabel 5, dari 52 responden yang memiliki kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), setengahnya (50,0%) menderita hipertensi grade 1. Nugroho *et al* (2019) berpendapat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tekanan darah yaitu genetik, usia, ras, obesitas, makanan, kurang olahraga, merokok dan stress. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa tekanan darah responden masih tergolong tinggi karena hipertensi merupakan penyakit yang sulit sembuh

dan apabila hipertensi sudah berlangsung lama sulit untuk mengembalikan tekanan darah menjadi normal karena sistem pertahanan tubuh sudah beradaptasi dengan tekanan darah yang tinggi dan akan berdampak buruk apabila tekanan darah dalam rentang normal. Hal ini disebut sebagai sindrom adaptasi umum atau *General Adaptation Syndrom* (GAS). Menurut Seyle dalam Alifariki (2020), GAS muncul saat seseorang mengalami stres sehingga akan muncul tiga pertahanan sistem salah satunya adalah tahap resisten. Tahap resisten muncul apabila stres berlangsung secara lama sehingga tubuh akan beradaptasi dan belajar bagaimana hidup dengan tingkat stres dengan cara mengeluarkan hormon stres untuk mengimbangi stressor stres sehingga mengakibatkan tekanan darah seseorang semakin tinggi.

Berdasarkan tabel 6, uji korelasi *Somer's d* didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan tekanan darah penderita hipertensi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak dengan kekuatan korelasi yang kuat dan arah korelasi positif. Artinya semakin rutin kebiasaan konsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) penderita hipertensi maka tekanan darah akan meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Erman *et al* (2022) bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil pengukuran kelompok intervensi yang diberikan rebusan daun salam dengan $p < 0,016$ ($< 0,05$) untuk tekanan sistolik dan $p < 0,005$ ($< 0,05$) untuk tekanan diastolik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penjual air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), pembuatan produk air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) melalui tahap pengeringan dengan cara diangin-anginkan dan perebusan dalam air mendidih dengan suhu $\pm 100^{\circ}\text{C}$ hingga airnya menyusut dari 3 gelas menjadi kira-kira 1 gelas. Menurut Wawuru *et al* (2023), karakteristik golongan flavonoid sensitif

terhadap suhu, sehingga flavonoid dapat mengalami perubahan kadar senyawa pada suhu yang tinggi. Didukung pendapat Rees *et al* (2018), tidak adanya pengaruh flavonoid terhadap tekanan darah disebabkan karena dosis flavonoid yang terlalu rendah untuk menimbulkan efek, dan jangka waktu minum yang terlalu lama sejak air rebusan daun salam dibuat. Dari pendapat beberapa peneliti lain yang kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa hal yang tidak dapat dikendalikan peneliti sehingga air rebusan daun salam memiliki hubungan yang positif terhadap tekanan darah responden, yaitu senyawa flavonoid sudah rusak saat tahap perebusan, kadar flavonoid berkurang ketika direbus dalam waktu yang lama, jumlah daun salam yang dipakai untuk membuat produk daun salam juga tidak diketahui dengan jelas, penjual daun salam hanya mengatakan 10 daun salam per 600 ml untuk 1 bungkus produk air rebusan daun salam, dan peneliti tidak melakukan observasi langsung terkait jam minum air rebusan daun salam pada responden. Selain itu, hampir setengah dari responden hanya meminum air rebusan daun salam saja dan meninggalkan pengobatan konvensional padahal pada kasus hipertensi, pengobatan konvensional harus dikonsumsi seumur hidup agar tekanan darah dapat dikendalikan dan tidak mengalami peningkatan tekanan darah. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa responden yang memiliki kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) masih menderita hipertensi, yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai hubungan kebiasaan mengonsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap tekanan darah penderita hipertensi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan, kuat dan positif antara

kebiasaan konsumsi air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) dengan tekanan darah penderita hipertensi di Desa Sriwulan Kabupaten Demak dengan $p\text{-value}=0,041$ ($<0,05$) dengan nilai $r=0,738$. Saran bagi peneliti selanjutnya untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi tekanan darah pada pasien yang mengonsumsi air rebusan daun salam, membedakan responden yang mengonsumsi obat antihipertensi dan tidak, melakukan observasi dan pengukuran dosis flavonoid, jumlah daun salam dalam satu waktu yang sama,

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. T., & Sani, F. N. (2021). Pengaruh Terapi Air Rebusan Daun Salam Terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Wilayah Tempurejo Jumapolo Karanganyar. *Jurnal Kesehatan*, 14, 50–63.
- Balitbankes. (2013). *Laporan riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013 dalam bentuk angka*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Balitbankes. (2018). *Laporan nasional riskesdas 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Cheng, H. M., Lin, H. J., Wang, T. D., & Chen, C. H. (2020). Asian management of hypertension: Current status, home blood pressure, and specific concerns in Taiwan. *Journal of Clinical Hypertension*, 22(3), 511–514. <https://doi.org/10.1111/jch.13747>
- Dosoo, D. K., Nyame, S., Enuameh, Y., Ayetey, H., Danwonno, H., Twumasi, M., Tabiri, C., Gyaase, S., Lip, G. Y. H., Owusu-Agyei, S., & Asante, K. P. (2019). Prevalence of Hypertension in the Middle Belt of Ghana: A Community-Based Screening Study. *International Journal of Hypertension*, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/1089578>
- Erman, I., Febriani, I., Athiutama, A., & Sunu, G. (2022). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun

- Salam (*Syzygium Polyanthum*) Pada Penderita Hipertensi Di Panti Sosial Lansia Harapan Kita Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 16(2), 73–83. <https://doi.org/10.36051/jiki.v16i2.197>
- Ernawati, I., Fandinata, S. S., & Permatasari, S. N. (2020). Kepatuhan Konsumsi Obat Pasien Hipertensi dan Pengukuran dan Cara Meningkatkan Kepatuhan. *Graniti Anggota IKAPI*, 1–85.
- Indah, I. S., et al. (2020). *Perbandingan tingkat kepercayaan dalam penggunaan obat tradisional dan obat kimia pada masyarakat di Desa Kertasari Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*. Tegal: Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Irmawati, N. E., Indarti, D., Komsiyah, K., & Marahayu, M. (2022). Pengaruh Penerapan Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 di Desa Kopek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1945–1955. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.657>
- Kurnia, A. (2020). *Self-management hipertensi*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Lay, G. L., Louis, W. H. P., & Rambu, K. D. G. (2019). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Puskesmas Bakunase. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 18(3), 464–471.
- LeMone, P., et al. (2020). *Buku ajar keperawatan medikal bedah: Gangguan kardiovaskular* (5 p.). Jakarta: EGC.
- Massa, K., & Manafe, L. A. (2021). Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia. *Journal of Public Health*, 2(2), 7–13.
- Mirliana, F. (2022). *Pengaruh Pemberian Jangka Panjang Formula Yang Mengandung Ekstrak Daun Salam (Syzygium polyanthum (Wight) Walp.) Terhadap Profil Hematologi Tikus Putih*.
- Musfirah, & Masriadi. (2019). Analysis of Risk Factor Relation With Hypertension Occurrence At Work Area of Takalala Health Center, Marioriwawo Sub-District, Soppeng Regency. *Jurnal Kesehatan Global*, 2(2), 93–102.
- Nugroho, K. P. A., Sanubari, T. P. E., & Rumondor, J. M. (2019). Faktor Risiko Penyebab Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 32–42. <https://doi.org/10.34035/jk.v10i1.326>
- Nurhayati, U. A., Ariyanto, A., & Syafriakhwan, F. (2023). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 53–59. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.349>
- Padaunan, E., Pitoy, F. F. P., & Wongkar, G. H. (2022). Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Penyakitnya Terhadap Kepatuhan Obat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 8(1), 10–18.
- Parawati, I., & Mulyanti, S. (2022). Penerapan Terapi Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi di RT 001 RW 004 Desa Jayaratu Wilayah Kerja PKM Banyuwangi. *Edisi Prosiding Webinar Nasional Dan Diseminasi Hasil Penelitian "Peran Komplementer Dan Enterpreneur Di Masa Pandemi Covid - 19"*, 4(2b), 77–83.
- Riskesdas, T. (2019). *Laporan Proinsi Jawa Tengah Riskesdas 2018*. Semarang: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Sagalulu, R. S., Febriyona, R., & Sudirman, A. N. (2023). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

- Kabupaten Gorontalo. *Journal of Engineering Research*, 1(2).
- Sari, Y. K., & Susanti, E. T. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Ngelegok Kabupaten Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 262–265. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p262-265>
- Sekartuti, et al. (2013). *Riset kesehatan dasar dalam angka Provinsi Jawa Tengah 2013*. Jakarta: Lemaga Penerbitn Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Susanto, A., Purwantiningrum, H., Janadin, M., Saff, A., Bersama, P. H., Tegal, K., Tengah, J., & K, E. P. K. (2023). Paparan Informasi dan Lama Waktu Menderita dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi Address: Phone : *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(3), 227–236.